

Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak MDVI Melalui Teknik *Reinforcement* Positif

Improving MDVI Children's Compliance Through Positive Reinforcement Techniques

Nunung Rohmawati¹, Setyani Alfinuha², muhimmatul Hasanah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur
61121

¹Nunungrahma0@gmail.com, ²setyanialfinuha@umg.ac.id, ³muhimmatul@umg.ac.id

Abstrack. *The problems faced by children with special needs (ABK) are language, physical, intellectual and socioemotional. Socioemotional is a deficiency in understanding the orders that are instructed so that the child does not comply with these instructions like the rules that have been implemented by the school. The aim of this study is to find out how to increase compliance in MDVI (Multiple Disability with Visual Impairment) children through positive reinforcement techniques at SDLB AB Gresik. The method used in this study was on group pretest-posttest design involving one subject as the experimental group.. The subjects in this study focused on one child, namely the characteristics of children with MDVI disorders. Data analysis used the Wilcoxon test with the SPSS application. The results obtained are relevant positive reinforcement techniques to increase adherence.*

Keywords: *compliance, multiple disability with visual impairment, positive reinforcement*

Abstrak. Masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu bahasa, fisik, intelektual dan sosioemosional. Sosioemosional merupakan adanya kekurangan dalam memahami perintah yang diinstruksikan sehingga anak tidak mematuhi intruksi tersebut seperti peraturan yang telah diterapkan sekolah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara meningkatkan kepatuhan pada anak MDVI (*Multiple Disability with Visual Impairment*) melalui teknik *reinforcement* positif di SDLB AB Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* dengan melibatkan satu orang subjek sebagai kelompok eksperimen. Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik anak yang mengalami gangguan MDVI. Analisis data menggunakan uji wilcoxon dengan aplikasi SPSS. Hasil yang diperoleh yaitu teknik *reinforcement* positif relevan untuk meningkatkan kepatuhan.

Kata kunci : disabilitas ganda dengan tunanetra, kepatuhan, *reinforcement* positif

Pendahuluan

Sekolah luar biasa atau pendidikan luar biasa berarti pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diajarkan dan diajarkan sesuai dengan khusus. Sistem pendidikan SLB terlihat menerima layanan secara terpisah dari anak umum dan anak berkebutuhan pendidikan khusus. Menekankan kehidupan sehingga satu pekerja dengan kebutuhan khusus dapat menjadi mandiri dapat melakukan jauh lebih sedikit kerugian daripada yang lain. Objek program khusus adalah objek yang hanya ada di kurikulum SLB.

Hingga saat ini, anak-anak penyandang disabilitas telah diberikan fasilitas pendidikan khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi penghalang yang memisahkan anak difabel dengan anak normal sehingga menghambat proses

interaksi di antara mereka. Akibatnya, anak difabel menjadi kelompok yang dikucilkan dari interaksi sosial di masyarakat. Masyarakat tidak ramah terhadap anak difabel dan sebaliknya.

Anak luar biasa atau yang dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus (ABK), memang tidak selalu mengalami masalah dalam belajar. Namun, ada hal-hal khusus yang memerlukan perhatian guru sekolah untuk memastikan pembelajaran siswa selaras dengan anak dan siswa dalam sistem pendidikan reguler berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tersebut adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Semua anak berkebutuhan khusus, antara lain tunanetra, tuli, tunagrahita, tunadaksa, tunagrahita, tunagrahita, lamban belajar, anak autisme, anak berbakat, dan anak hiperaktif, memiliki ciri-ciri tertentu yang termasuk dalam ABK. Karena kekhususan dan kendala tersebut, ABK perlu memberikan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus, misalnya tunanetra, membaca teks diubah menjadi huruf Braille, dan komunikasi bahasa isyarat tunarungu (Rahmah 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Larasat dan Madjid (2018), berdasarkan data yang diperoleh menyimpulkan bahwa program modifikasi perilaku penguatan positif efektif meningkatkan adaptasi dan tugas pada anak dengan tanda peningkatan hiperaktif, Impulsif dan Attention Deficit Disorder. Frekuensi kepatuhan meningkat dari 33,3% menjadi 100%. Frekuensi tindakan penyelesaian tugas meningkat dari 47,5% menjadi 99,5%.

Konsep anak penyandang disabilitas lebih luas dari pada anak penyandang disabilitas. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan, tidak seperti anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki ketidakmampuan belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, anak-anak tersebut membutuhkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Secara umum, kisaran anak berkebutuhan khusus mencakup dua kategori, yaitu anak berkebutuhan khusus tetap yang merupakan akibat dari kecacatan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus sementara, yaitu anak yang mengalami kecacatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan keadaan lingkungan (Rahmat 2018)

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai hambatan dan kecacatan fisik dan psikologis yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan perilaku, dan keterampilan hidup mereka. Menurut bahasa Inggris Mangunsong et al. (1998), kecakapan hidup dalam kegiatan sehari-hari sangat penting bagi semua anak berkebutuhan khusus, seperti mereka yang buta, tuli, tunagrahita atau lumpuh dikenal juga dengan Disabilitas Ganda dengan Tunanetra (MDVI) (Suseno 2018).

Orang dengan disabilitas ganda atau MDVI adalah orang dengan disabilitas perkembangan, termasuk kelompok dengan keterlambatan perkembangan saraf, akibat dari satu atau dua kombinasi kemampuan seperti kecerdasan, gerakan, bahasa atau kelainan dalam hubungan sosial dan interpersonal (Baran et al. 2013).

Masalah yang dihadapi anak ABK salah satunya yaitu bahasa, fisik, intelektual dan sosioemosional. Sosioemosional sendiri kurangnya anak dalam memahami perintah yang diintruksikan sehingga anak tidak mematuhi intruksi tersebut seperti peraturan yang telah diterapkan sekolah yaitu setiap siswa wajib mematuhi aturan yang telah diterapkan seperti memakai sepatu, seragam sesuai dengan jadwal tiap sekolah. Tetapi untuk anak ABK sulit untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan adalah sikap disiplin atau perilaku patuh untuk secara sadar menetapkan perintah atau aturan (Rahmawati, 2015). Ketaatan yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab yang dimiliki seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya (Juniartika, 2014).

Kepatuhan adalah bentuk pengaruh sosial di bawah tekanan keadaan. Taylor (2009) mengatakan bahwa perilaku bawaan diinginkan oleh permintaan orang lain atau oleh keinginan orang lain (Maghfiroh dan Hanurawan 2021). Dari hasil wawancara yang saya lakukan di sekolah SLB AB Gresik bersama guru kelas subjek berinisial I dengan usia 11 tahun duduk di bangku sekolah kelas 3 MDVI dengan gangguan *low vision* dan tunarunggu, tidak mau mematuhi peraturan sekolah yaitu memakai sepatu saat sekolah subjek I hanya mau memakai sandal saat sekolah, sedangkan salah satu peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah siswa-siswi diwajibkan memakai sepatu saat bersekolah.

Salah satu cara untuk mengajar anak mengikuti aturan adalah dengan menggunakan penguatan positif. Menurut Usman (dalam Zalyana, 2014), penguatan belajar merupakan bentuk respon verbal dan nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi pembelajaran. Perilaku seorang guru terhadap siswa, yang tujuannya adalah untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa tentang perilakunya, seperti dorongan atau koreksi. Pomeranz, A.M. (2013) menjelaskan penguatan sebagai hasil tertentu yang meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu akan diulang di masa depan. Penguatan positif berarti "mendapatkan sesuatu yang baik" (misalnya makanan). Putranto, A.K. (2016) menjelaskan bahwa penguatan positif adalah memberikan hasil yang menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan muncul dengan tujuan mengulangi perilaku tersebut. Contoh penguatan positif adalah memberikan pujian atau hadiah.

Karena dengan menggunakan *reinforcement* positif maka anak akan bersemangat untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan seperti yang dikatakan oleh Suyanto dan Asep (2013) mengatakan bahwa penguatan positif memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun rasa percaya diri siswa dan memacu semangat siswa agar prestasi mereka lebih baik lagi.

Menurut aspek kepatuhan yang dijelaskan Juniartika (2012), melihat masalah kepatuhan pada kenyataannya ditentukan oleh tiga aspek: pemegang otoritas. Status yang tinggi dari figur otoritas memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kepatuhan. Peluang untuk ketidakpatuhan terbatas dan kebutuhan untuk patuh meningkat. Seseorang yang taat pada

peraturan. Persepsi seseorang yang mencoba mematuhi aturan karena individu tersebut tahu bahwa mengikuti aturan itu benar dan penting.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, internal : kontrol diri (Amsari and Nurhadianti 2020) dan well being (Amal and Rusmawati 2019) eksternal: pendidikan keluarga (Marliani, Siagian 2017), lingkungan keluarga (Anin 2021), teman sebaya (Rahmawati and Lestari 2015) dan dukungan sosial teman (Amsari and Nurhadianti 2020).

Behaviorisme menekankan pada perubahan tingkah laku berdasarkan prinsip stimulus dan respon. Paham behavioris ini tetap dominan dalam pengambilan kebijakan pendidikan, terutama kebijakan yang menyangkut karakter dan prinsip. Kebijakan penetapan program kurikulum, penyiapan guru yang berkualitas, dan sistem penilaian mutu berupaya memberikan dorongan terbaik untuk menghasilkan *outcome* yang diharapkan. Salah satunya adalah penguatan. Konsekuensi yang menyenangkan adalah penguatan yang memperkuat perilaku, dan konsekuensi yang tidak menyenangkan adalah hukuman yang melemahkan perilaku. Penguatan positif adalah ketika respons diberikan setelah stimulus positif diberikan. Sebaliknya, menggantikan suatu peristiwa yang dianggap negatif untuk memperkuat suatu perilaku disebut dengan penguatan negatif (Asfar, Asfar, dan Halamury 2019).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* dengan melibatkan satu orang subjek sebagai kelompok eksperimen. Dengan menggunakan kredibilitas Triangulasi sumber. Analisis data menggunakan uji wilcoxon dengan aplikasi SPSS. Subjek dalam penelitian ini fokus kepada satu anak yaitu dengan karakteristik anak yang mengalami gangguan MDVI. Peneliti membuat alat ukur sesuai dengan aspek Juniartika (2012) yaitu: pemegang otoritas, kondisi yang terjadi dan orang yang mematuhi. Variabel dalam penelitian ini yaitu kepatuhan fokus kepada kepatuhan dalam bersepatu.

Adapun modul yang dibuat oleh peneliti guna mempermudah melakukan intervensi kepada subjek

Tabel 1.
Pemberian Reinforcement Positif

Pra-reinforcement		
Tahap	Deskripsi	Reinforcement positif
1	Peneliti mengenalkan apa itu sepatu	-
2	Peneliti menjelaskan tentang sepatu digunakan saat disekolah	-
3	Peneliti menjelaskan cara memakai sepatu	-
Reinforcement		
Tahap	Deskripsi	Reinforcement positif
4	Peneliti menaruh sepatu di depan subjek	-

5	Setelah menaruh sepatu di depan subjek, peneliti mengarahkan tangan subjek ke dalam sepatu, kemudian peneliti menyuruh memasukan kaki kedalam sepatu sembari menjelaskan <i>"ayo sekarang kaki nya dimasukan kedalam sepatu ya, iya seperti itu, nah pintar, hebat"</i>	Reinforcement positif
6	Peneliti memegang tangan subjek kemudian meletakkan tangan subjek di pinggiran sepatu untuk mempermudah masuknya sepatu sembari berkata <i>"ayo tangannya memegang sepatunya ya biar mudah, pakai tangan dua ya, iya pinggirannya, nah iya seperti itu hebat, sudah bagus"</i>	Reinforcement positif
7	Setelah meletakkan tangan di pinggiran sepatu, peneliti meletakkan tangan subjek di kretakan sepatu sembari berkata <i>"sekarang kretakan sepatunya ditarik ya, kemudian ditempelkan, nah iya benar, seperti itu bagus, hebat yeah"</i>	Reinforcement positif
8	Setelah berhasil memakai sepatu, peneliti dan subjek melakukan <i>tepuk tangan dan toss bersama</i> sembari peneliti berkata <i>yeah berhasil anak pintar, ganteng.</i>	Reinforcement positif

Langkah pertama yang dilakukan peneliti pada minggu pertama kepada subjek yaitu peneliti mengenalkan apa itu sepatu, kegunaan sepatu dan kapan waktu sepatu itu dipakai dan di lepas kemudian peneliti mencoba menyuruh subjek untuk memakai sepatu sendiri tetapi subjek tidak mau dan melempar sepatu tersebut. Proses intervensi dilakukan selama 2 minggu pada minggu ke dua dan ketiga dengan 1 kali sesi dengan 12 kali pertemuan, peneliti mengajari subjek cara memakai dan melepas sepatu yang baik dan benar, di minggu ke dua dan ketiga ini subjek melakukan penolakan berkali-kali saat diperintah untuk memakai sepatu subjek sering kali membelakangi peneliti saat disuruh memakai sepatu dan melempar sepatu serta sering melepas sepatu.

Pada minggu keempat peneliti mulai mencoba membiasakan subjek memakai sepatu dengan sendiri tanpa perintah dari peneliti dan membiasakan subjek agar tidak melepas sepatu saat di sekolahan tetapi pada minggu keempat ini subjek tidak melepas sepatu saat sekolah tetapi subjek tidak ada inisiatif untuk memakai sepatu sendiri. Subjek masih membutuhkan perintah untuk memakai sepatu. Kemudian pada minggu kelima peneliti melakukan evaluasi atau pembelajaran kembali cara memakai sepatu kepada subjek.

Hasil

Tabel 2

Ceklist Pretest dan Posttest

NO	ASPEK	INDIKATOR	Sebelum		Sesudah	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Pemegang otoritas	• Pendamping memberikan intruksi memakai sepatu	√	√		√
		• Pendamping memberikan intruksi kaki dimasukan ke sepatu	√	√		

NO	ASPEK	INDIKATOR	Sebelum		Sesudah	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
		<ul style="list-style-type: none"> • Pendamping memberikan instruksi menarik kretekan sepatu • Pendamping memberikan instruksi untuk melepas sepatu dengan benar 	√	√		
2	Kondisi yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengambil sepatu • Anak memasukan kaki kedalam sepatu • Anak menarik kretekan sepatu • Anak melepas sepatu dengan benar 	√			√
3	Orang yang mematuhi	<ul style="list-style-type: none"> • Anak berinisiatif mengambil sepatu • Anak berinisiatif memasukan kaki kedalam sepatu tanpa instruksi • Anak berinisiatif menarik kretekan sepatu tanpa instruksi • Anak berinisiatif melepas sepatu dengan benar tanpa instruksi 	√			√

Tabel 3
Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah - sebelum	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
	Ties	2 ^c		
	Total	12		

a. sesudah < sebelum

b. sesudah > sebelum

c. sesudah = sebelum

Test Statistics^a

	sesudah - sebelum
Z	-2,859 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

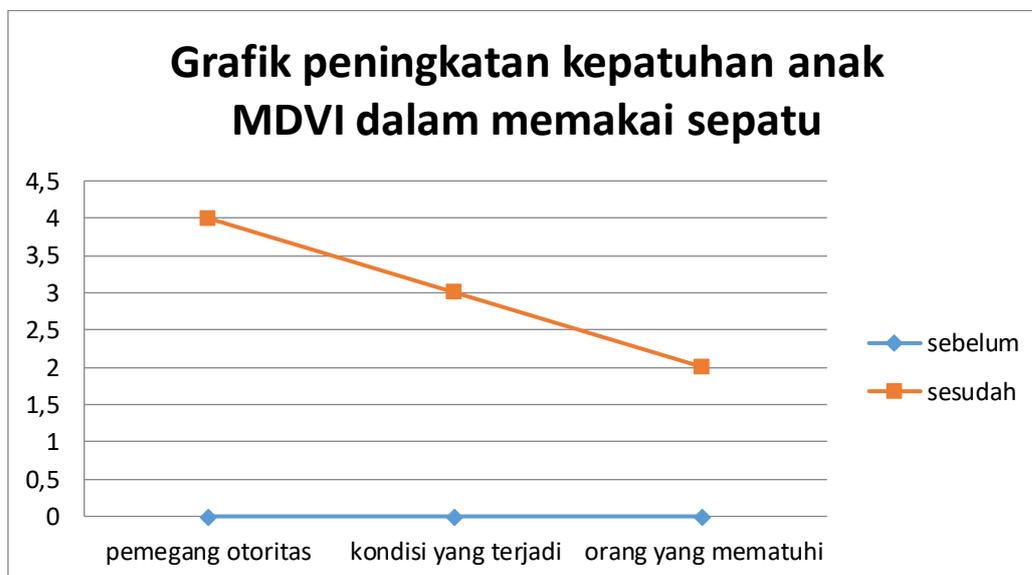
a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil *output* diatas diketahui Asymp.sig.(2-tailed) bernilai 004. Karena nilai 0,004 lebih kecil dari <0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima” artinya ada perbedaan

antara kepatuhan sebelum dan sesudah diberi intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *reinforcement* positif terhadap kepatuhan pada siswa MDVI.

Gambar 1
Grafik Peningkatan Kepatuhan Anak MDVI Dalam Memakai Sepatu



Pembahasan

Berdasarkan *output "test statistic"* diatas diketahui Asymp.Sig.(2-tailed) bernilai 0,004. Karena nilai 0,004 lebih kecil $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima" artinya ada perbedaan antara kepatuhan anak MDVI untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh penggunaan metode *reinforcement* positif terhadap kepatuhan pada anak MDVI". Dan dari hasil wawancara yang saya dapatkan dari kepala sekolah bahwa subjek termasuk anak berkebutuhan khusus yang masuk dalam kategori anak MDVI (Multiple Disability with Visual Impairment) dimana anak mempunyai penglihatan hanya setitik dan tidak bisa mendengar secara baik, sehingga masih memerlukan bantuan dalam melakukan segala aktifitasnya, dan subjek saat berangkat ke sekolah tidak mau memakai sepatu sehingga setiap subjek masuk sekolah hanya memakai sandal. Adapun hasil dari wawancara menurut guru kelas mengatakan bahwa subjek I memang memiliki keistimewaan MDVI (Multiple Disability with Visual Impairment) dan setiap berangkat sekolah subjek enggan memakai sepatu, setiap subjek dipakaikan sepatu oleh guru maka subjek akan melempar sepatu tersebut. Dan adapun guru kelas lain mengatakan bahwa subjek I yang merupakan masuk dalam MDVI mengatakan bahwa subjek tidak pernah mau saat dipakaikan sepatu dan akan berakhir dilempar.

Adanya peningkatan terhadap subjek dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah salah satunya yaitu memakai sepatu dimana pada awal pertemuan subjek sama sekali tidak tertarik dalam memakai sepatu atau dalam mematuhi peraturan yang telah

ditetapkan oleh sekolah kemudian setelah diberi intervensi subjek mengalami peningkatan dalam mematuhi peraturan di sekolahnya yaitu memakai sepatu. Pada aspek pemegang otoritas subjek awalnya tidak memiliki minat terhadap sepatu tetapi saat diberi intervensi subjek mengalami peningkatan diangka 4 yaitu saat subjek diberi perintah memakai sepatu subjek merespon perintah tersebut.

Kemudian pada aspek kondisi yang terjadi subjek tidak memiliki perkembangan apa pun tetapi setelah diberi intervensi subjek mengalami peningkatan diangka 3 yaitu subjek mampu merespon apa yang diperintahkan oleh peneliti seperti subjek saat diperintah peneliti untuk menarik kretakan sepatu subjek menuruti perintah tersebut. Menurut Baron (2014) kepatuhan atau *obedience* merupakan pemenuhan harapan, permintaan, atau perintah yang tegas. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan yang baik.

Pada aspek orang yang mematuhi subjek yang awalnya tidak ada inisiatif untuk melakukan apapun terhadap kepatuhan memakai sepatu tetapi setelah diberi intervensi subjek mengalami peningkatan diangka 2 yaitu subjek terdapat inisiatif tersendiri sebelum diberi perintah seperti subjek berinisiatif untuk menarik kretakan sepatu sendiri. Yunita dan Erna (dalam Juniartika 2012) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri.

Kajian yang dilakukan oleh Candra (2015) menunjukkan bahwa 72,2% pekerja unit pemeliharaan PLTD Ampenan menggunakan APT untuk menunjukkan perilaku patuh. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan, pelatihan, supervisi, dan penguatan positif berhubungan signifikan dengan perilaku kepatuhan menggunakan APT. Pengawasan memiliki hubungan yang termasuk dalam kategori sangat kuat (nilai koefisien 1.000). Semakin banyak karyawan merasa diawasi, semakin baik perilaku mereka. Perusahaan didorong untuk memperkuat pengawasan yang ditujukan untuk membentuk semua faktor yang membentuk perilaku, khususnya perilaku kepatuhan penggunaan APT oleh seluruh pekerja.

Kesimpulan

Bagi anak berkebutuhan khusus untuk mematuhi peraturan memerlukan adanya dorongan yang lebih karena banyaknya faktor penghambat yang membuat sulit untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan salah satunya yaitu kepatuhan untuk bersepatu mungkin menurut anak normal kepatuhan dalam memakai sepatu sangatlah mudah dilaksanakan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah sulit untuk dilakukan dan dari hasil intervensi selama 30 hari subjek mendapatkan peningkatan terhadap kepatuhan untuk memakai sepatu dengan menggunakan teknik Reinforcement positif atau dengan adanya dorongan sehingga subjek merasa

ada yang mendukung untuk memakai sepatu. Kepatuhan memakai sepatu dengan menggunakan teknik reinforcement positif relevan untuk digunakan paada anak berkebutuhan khusus.

Implikasi

Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian mengenai kepatuhan dengan metode *reinforcement* positif diharapkan untuk memperdalam penelitian agar lebih yakin dan relevan untuk digunakan bagi anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Amal, Islakhul, and Diana Rusmawati. 2019. "Hubungan School Well-Being Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa Smp N 4 Petarukan." *Jurnal EMPATI* 8(1):49-54. doi: 10.14710/empati.2019.23573.
- Amsari, Tira Pratama, and Rr. Dini Diah Nurhadianti. 2020. "Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib." *Jurnal IKRA-ITU Humaniora* 4(1):113-19.
- Anin, Enni Elfita S. 2021. "TERTIB SEKOLAH KELAS V SD NEGERI BONMUTI AMFOANG TENGAH KABUPATEN KUPANG TAHUN." (2017):335-41.
- Baran, Sylwia, Iwona Teul-Swiniarska, Edyta Dzieciołowska-Baran, Jacek Lorkowski, and Aleksandra Gawlikowska-Sroka. 2013. "Mental Health of Polish Students and the Occurrence of Respiratory Tract Infections." *Advances in Experimental Medicine and Biology* 755:275-81. doi: 10.1007/978-94-007-4546-9_35.
- Candra, A. (2015). *Pada Tenaga Kerja Di Pltd Ampenan. 2010*, 83-92.
- diah krisnatuti, tin herawati, nur laili rahma dini. 2011. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kepatuhan Dan Kemandirian Santri Remaja."
- Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5092>
- Juniartika, R. 2012. "Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di SMK XX Padang." *Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia YPTK Padang* 9(4):1-6.
- Krisnawardhani, K. K., & Noviekayati, I. (2021). Positive Reinforcement Techniques as a Media to Improve Social Interaction Capabilities in Adolescent with Hebefrenic Schizophrenia. *Proceedings of The ICECRS*, 8, 1-11. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020584>
- Larasati, M. D., & Madjid, E. M. (2018). Penerapan Intervensi Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Kepatuhan dan Penyelesaian Tugas pada Anak Usia Sekolah dengan Masalah Impulsif dan Atensi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 15-30. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v2i1.1043>
- Maghfiroh, Hidayatul, and Fattah Hanurawan. 2021. "Kepatuhan Santri Ndalem Pesantren Salaf Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar." *Seminar Nasional Psikologi UM* 1(1):297-303.
- Marliani, Siagian, Miftahudin. 2017. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Al-Irsyad* 105(2):79.
- Rahmah, Fifi Nofia. 2018. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Quality* 6(1):1. doi: 10.21043/quality.v6i1.5744.
- Rahmawati, Anita Dwi, and Sri Lestari. 2015. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri Di Pondok Pesantren Modern." 19-28.
- Suseno, Yudha Eko. Murtadlo. 2018. "Jurnal Pendidikan Khusus Studi Kasus Pelaksanaan Program Toilet Training Anak Multiple Disability With Visual Impairment (Mdvi) Di SLB-A Ypab Surabaya Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Studi Kasus Pelaks." (Mdvi):1-13.

- Solina, W., Sari, A. N., & Alfaiz, A. (2020). Efektifitas Reinforcement Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), XX-XX. <https://doi.org/10.24036/00265kons2020>
- Asfar, A. M. Irfan, Taufan, A. M. Iqba, Akbar Asfar, and Mercy F. Halamury. 2019. "TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)." *Researchgate* (February):0-32. doi: 10.13140/RG.2.2.34507.44324.
- Baran, Sylwia, Iwona Teul-Swiniarska, Edyta Dzieciolowska-Baran, Jacek Lorkowski, and Aleksandra Gawlikowska-Sroka. 2013. "Mental Health of Polish Students and the Occurrence of Respiratory Tract Infections." *Advances in Experimental Medicine and Biology* 755:275-81. doi: 10.1007/978-94-007-4546-9_35.
- Juniartika, R. 2012. "Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di SMK XX Padang." *Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia YPTK Padang* 9(4):1-6.
- Maghfiroh, Hidayatul, and Fattah Hanurawan. 2021. "Kepatuhan Santri Ndalem Pesantren Salaf Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar." *Seminar Nasional Psikologi UM* 1(1):297-303.
- Rahmah, Fifi Nofia. 2018. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Quality* 6(1):1. doi: 10.21043/quality.v6i1.5744.
- Suseno, Yudha Eko. Murtadlo. 2018. "Jurnal Pendidikan Khusus Studi Kasus Pelaksanaan Program Toilet Training Anak Multiple Disability With Visual Impairment (Mdvi) Di SLB-A Ypab Surabaya Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Studi Kasus Pelaks." (Mdvi):1-13.